

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Praktik prostitusi para PSK remaja di Purwokerto dilakukan secara *offline* dan secara *online*. Secara *offline*, para PSK berpesta dan berdugem di tempat hiburan malam di Purwokerto seperti S Club dan A Cafe. Apabila ada tawaran menemani para pelanggan berkaraoke, para PSK bersedia menjadi pemandu lagu dengan bayaran 1 juta setiap jamnya. Tentunya sambil menemani, para pekerja seks komersial terus menghisap rokok, mabuk dan melayani nafsu seksual pelanggan hingga larut malam dan keesokannya bersiap pergi ke sekolah. Pola kegiatan ini terus mereka ulangi setiap hari sesuai dengan keinginan para PSK tersebut. Secara *online*, PSK remaja menawarkan diri melalui situs atau media sosial. Calon pelanggan yang tertarik akan menghubungi PSK via aplikasi, lalu berlanjut dengan komunikasi via *handphone*. Apa yang sering terjadi adalah calon pelanggan tidak langsung berhubungan dengan PSK yang diinginkan, tetapi melalui mucikari lebih dulu. Mucikari memastikan bahwa calon pelanggan sebagai orang yang serius ingin bertransaksi seksual,

Tarif PSK remaja secara *offline* dan *online* cukup beragam tergantung dari service yang disepakati oleh PSK dan pengguna jasa. Kisaran harga *online* dan *offline* pun sama yakni Rp 2 jt – Rp 4 jt untuk *service long time* (24 jam, bebas) dan Rp 1 jt – Rp 1,5 jt untuk *short time* (1 jam atau maksimal 1 x ejakulasi). Praktek kesepakatan untuk tarif untuk praktek *online* dan *offline* dilakukan di luar hotel dan penginapan dimana pengguna jasa membayar sendiri hotel yang dituju. Meski begitu, calon pengguna dan PSK dalam transaksinya menyepakati terlebih dahulu terkait biaya hotel dan kesanggupan pengguna jasa untuk membayar. Apabila dirasa terlalu mahal atau hotel sudah full booking, PSK remaja akan menawarkan hotel lain yang dapat digunakan, karena PSK umumnya lebih mengetahui hotel-hotel mana saja yang cocok secara harga dan lokasi yang nyaman bagi keduanya.

Terdapat dua motivasi yang menjadi alasan remaja mau menjadi pekerja seks komersial. Pertama faktor pergaulan. Pertemanan yang tidak sehat mendorong remaja untuk meniru teman sebaya. Berawal dari meniru ini, remaja terpengaruh menjadi konsumtif. Kecemburuan akan benda-benda yang menjadi simbol identitas

pertemanan mereka pun kemudian melatarbelakangi remaja untuk menjadi seorang pekerja seks komersial di bawah umur. Kedua faktor keadaan orang tua yang acuh dan tidak peduli. Fenomena pekerja seks komersial di bawah umur di Purwokerto disebabkan kondisi yang tidak nyaman dalam keluarga. baik itu kedekatan antara orang tua dan anak atau intensitas komunikasi anak dengan orang tua. Bagi seorang anak, hal ini dapat membawa dampak pada renggangnya hubungan antara orang tua dan anak. Hilangnya kepedulian keluarga khususnya orang tua dalam memberikan pengertian kepada anak dan membimbing anak ternyata mempengaruhi munculnya fenomena pekerja seks komersial di bawah umur di Purwokerto.

Pemahaman remaja pekerja seks dalam kesehatan reproduksi juga tergolong rendah. Dalam upayanya menjaga kesehatan alat reproduks, PSK remaja hanya melakukan tindakan antisipatif untuk menghindarkan alat reproduksinya dari bakteri dan virus yang dapat mengganggu kesehatannya. Upaya tersebut mereka lakukan sebagai konsekuensi profesi yang mereka lakukan. Terlebih, berhubungan seksual secara bergantian memang membutuhkan proteksi diri yang kuat. Namun demikian, upaya yang mereka lakukan sifatnya lebih pada aspek kebersihan alat reproduksi luar saja. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan seksual para PSK, yang mana telah membentuk perilaku para PSK untuk tidak secara rutin atau bahkan jarang sekali memeriksa kesehatan reproduksinya ke dokter.

## **B. Saran**

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian maka dibawah ini peneliti memberikan saran pada semua PSK serta orang-orang di luar dari mereka, dalam menyikapi keberadaan PSK serta dalam menyikapi kegiatan dalam hal ini gaya hidup PSK di Kota Purwokerto, sebagai berikut;

1. Diharapkan orang tua juga mengambil peranan penting dalam proses pergaulan anaknya dalam hal ini mereka yang PSK. Sebab rata-rata dari mereka kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua mereka, sehingga saat mengalami permasalahan, seringkali melakukan hal-hal yang merusak diri sendiri.
2. Diharapkan bagi pemerintah lebih perhatian kepada para pekerja seks komersial di bawah umur dengan diberikan pendekatan edukatif dan pemberdayaan sehingga ketika mereka berbaur dengan masyarakat dapat diterimadengan baik dan berguna. Masyarakat khususnya para tokoh agama, tokoh masyarakat, kaum intelektual maupun akademisi yang ada di Purwokerto, sebagai *role model* dan

*agent of change* semestinya mampu untuk terus konsisten memberikan edukasi, melakukan kontrol lingkungan.

3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberi analisis lebih mendalam terkait peran pemerintah dan masyarakat dalam menanggapi fenomena PSK remaja di kota-kota besar lain seperti Semarang, Jakarta, dan lain-lain. Dengan lebih meneliti tentang peran pihak luar bagi adanya fenomena PSK remaja, maka akan bermanfaat menekan hadirnya PSK remaja baru atau justru menurunkan angka PSK remaja di kota-kota besar.

